

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Adanya pembangunan di sektor pedesaan telah mengakibatkan terjadinya berbagai macam bentuk perubahan, terutama pada ekonomi dan budaya masyarakat pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi paradigma modernisasi dalam pembangunan pertanian pada masyarakat pedesaan. Dimana hal tersebut selalu mengutamakan prinsip efisiensi yang berdampak terhadap suatu perubahan pada ekonomi masyarakat pedesaan. Arus modernisasi ini membawa dampak pada modernisasi pertanian pada dasarnya merupakan usaha percepatan pembangunan sektor pertanian melalui perubahan teknologi sektor pertanian, misalnya perubahan teknologi terjadi dalam pertanian padi yang merupakan tanaman pokok sebagian besar masyarakat Indonesia. Perubahan teknologi yang cepat tersebut mengakibatkan berubahnya cara pengolahan tanah, cara penanaman, cara penyiangan, cara peneuaian sampai cara pengolahan padi menjadi beras. Perubahan tersebut meliputi penggunaan traktor, bibit unggul, pupuk, pestisida, sabit, cara panen dan teknologi paska panen. perubahan di bidang pertanian tersebut tidak hanya berdampak pada mekanisme dan teknologi namun juga berdampak pada sistem sosial budaya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Subekti mahanani, "keadilan agrarian bagi perempuan tani". Jurnal analisis social. Vol 8 nomor 2, 2003. Hal 7

Modernisasi pertanian merupakan perubahan besar pada pola pertanian dari cara-cara tradisional menuju cara-cara yang lebih maju atau modern mencakup berbagai aspek yang meliputi kelembagaan pertanian, teknologi pertanian, pengembangan Sumber Daya Alam (SDA), regulasi.<sup>2</sup>

Sehubungan dengan hal di atas kita dapat melihat secara khusus yang terjadi di desa Wolomotong Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka terkait dampak modernisasi pertanian terhadap ritual sebelum tanam dan panen. Tradisi *Neni I'ihin plawi dolo* yang dilakukan masyarakat petani sebelum memulai tanam dan panen di Desa Wolomotong Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka, *Neni I'ihin Plawi Dolo* yang terdiri dari 4 kata yaitu *Neni* yang artinya meminta, *I'ihin* yang artinya hasil, *Plawi* yang artinya memohon/harapan, *Dolo* yang artinya air nira. Wolomotong sendiri juga terdiri dari 2 kata yaitu Wolo dan Motong, Wolo yang artinya bukit dan Motong yang artinya pohon marungga jadi Wolomotong adalah bukit pohon marungga, yang artinya bahwa sebagian besar perbukitan di desa Wolomotong itu banyak di tumbuhinya pohon marungga. Desa Wolomotong ini terletak di sebelah Barat Kabupaten Sikka NTT. Berjarak 50 kilometer dari pusat kota kabupaten Sikka dan 5,5 kilometer dari kota kecamatan Doreng.

Masyarakat Desa Wolomotong masih dipengaruhi keyakinan akan adanya kekuatan di luar diri manusia (Watu Mahe, arwah leluhur). watu mahe bagi orang wolomotong dianggap sebagai lambang kebesaran Du'a moan watu pitu. Du'a moan

---

<sup>2</sup> Bayu enggal,dkk."modernisasi pertanian(studi kasus tentang peluang kerja dan pendapatan petani dalam system pertanian didesa dukudempok kec.wuluhan kab.jember ), jurnal pendidikan ekonomi : jurnal ilmiah ilmu pendidikan,ilmu ekonomi,dan ilmu social universitas jember vol 11 No 1,2017.

watu pitu ini adalah sosok yang memiliki peran penting dalam tatanan kehidupan masyarakat. Mereka menjadi representasi wujud ibu dan bapak yang melahirkan leluhur orang-orang wolomotong. Upacara yang dilakukan di area watu mahe tidak di gunakan sembarang. Hanya untuk upacara-upacara tertentu seperti upacara *Neni Ihin Plawi Dolo*. ritual *Neni Ihin Plawi Dolo* merupakan suatu upacara yang dilakukan oleh masyarakat wolomotong adalah upacara yang dilakukan dalam setiap kegiatan yang berlangsung di Desa Wolomotong, ritualnya pada saat mau menanam padi dan jagung harus pergi ke tuan tanah (tana puan) dengan membawa 1 ekor ayam, beras, 1 botol moke dan tembako untuk diberikan kepada tuan tanah tersebut dengan maksud agar si tuan tanah membuat ritual memohon kepada alam dan leluhur agar memberikan berkah dalam memperlancar kegiatan yang akan berlangsung sebelum tanam padi dan panen. Tujuan melakukan upacara *Neni Ihin Plawi Dolo* ini agar hasil panen yang diharapkan akan berlimpah dan mendapat kesuburan mulai dari menanam sampai pada waktu panen. Disisi lain guna melakukan upacara ini sebelum tanam dan panen agar terhindar dari penyakit hama yang dapat merusak hasil panen.

Namun seiring berjalanya waktu tradisi *Neni Ihin Plawi Dolo* yang sudah berlangsung lama sudah mulai memudar. Hal ini karena adanya perkembangan modernisasi, faktor penyebab ritual *Neni Ihin Plawi Dolo* itu mulai dilupakan bukan hanya pada faktor modernisasi saja tapi salah satu penyebabnya adalah masyarakat di desa Wolomotong itu sudah menggunakan sistem perdagangan dengan melakukan perladangan bukan sistim tanam padi lagi, melainkan menanam cengkeh, kakao dan

vanila. Sehingga ritual *Neni I'hin Plawi Dolo* mulai dilupakan, berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik mengambil judul :

**“BUDAYA PERTANIAN SUBSISTEN *NENI IHIN PLAWI DOLO* SEBAGAI MODAL SOSIAL MASYARAKAT DI DESA WOLOMOTONG, KECAMATANG DORENG, KABUPATEN SIKKA ”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Tersebut, Maka Rumusan Masalah Dalam Penelitian Ini adalah faktor-faktor apakah yang mempengaruhi tergerusnya Budaya Pertanian *Neni I'hin Plawi Dolo* Sebagai Modal Sosial Masyarakat Di Desa Wolomotong, Kecamatan Doreng, Kabupaten Sikka”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah, Maka Tujuan Penelitian Ini Adalah Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tergerusnya Budaya Pertanian *Neni I'hin Plawi Dolo* Sebagai Modal Sosial Masyarakat Di Desa Wolomotong, Kecamatan Doreng, Kabupaten Sikka”

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Agar dapat menambah pengetahuan dan pemahaman untuk mendalami hakekat nilai-nilai ritual budaya adat di Desa Wolomotong untuk generasi penerus guna mewarisi dan di praktekkan dalam hidup dan kehidupan dimasa yang akan datang.